



Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 6 Kendari, Kota Kendari Tahun 2024

Siti Rabbani Karimuna¹, Risti², Seltiona Tiku Rara³, Setriyalin Putri Amir⁴, Salwa Safitra⁵, Siti Rahmawati⁶, Sitti Amalia Nur⁷, Nurmut Maemuna⁸, Sabrina Wahyuni Meyitia⁹, Sakriani¹⁰, Siti Nurselfina Wati¹¹, Uci Ndariani¹², Wa Ode Liska Nur Aurin¹³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo,
Kota Kendari

rabbanikarimuna@gmail.com

ABSTRAK

Gempa bumi merupakan getaran di permukaan bumi yang terjadi akibat pelepasan energi secara tiba-tiba dari dalam bumi yang menyebabkan perubahan posisi bumi. Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), rata-rata terjadi sepuluh kejadian bencana per hari di Indonesia antara tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2021, Provinsi Sulawesi Tenggara dikategorikan memiliki risiko tinggi dengan indeks risiko bencana sebesar 157,90, sementara Kota Kendari termasuk dalam kategori risiko sedang dengan indeks 116,50. Sosialisasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa SD Negeri 6 Kendari dalam menghadapi situasi darurat guna melindungi diri dan lingkungan. Kegiatan dilakukan melalui edukasi tanggap bencana gempa bumi yang diukur dengan pre-test dan post-test. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan sebesar 6,62% dan meningkat menjadi 8,47% setelah penyuluhan. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang gempa bumi.

Kata Kunci: Gempa Bumi; Pelajar; Sosialisasi.

ABSTRACT

An earthquake is a vibration on the earth's surface that occurs due to the sudden release of energy from within the earth which causes a change in the earth's position. Based on the Indonesian Disaster Information Data (DIBI), an average of ten disasters occurred per day in Indonesia between 2019 and 2022. In 2021, Southeast Sulawesi Province was categorized as having a high risk with a disaster risk index of 157.90, while Kendari City was included in the medium risk category with an index of 116.50. This socialization aims to increase awareness, knowledge, and skills of students of SD Negeri 6 Kendari in dealing with emergency situations in order to protect themselves and the environment. Activities are carried out through earthquake disaster response education which is measured by pre-test and post-test. The results of the descriptive analysis show that the level of student knowledge before counseling was 6.62% and increased to 8.47% after counseling. The Wilcoxon test produces a p value = 0.000 ($p < 0.05$), which shows that this education is effective in increasing students' knowledge about earthquakes.

Keywords: Earthquake; Socialization; Students.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i1.512>

Pendahuluan

Sekolah adalah institusi pendidikan yang menerima siswa dan mengembangkan mereka untuk mendapatkan kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Proses belajar membutuhkan bimbingan serta arahan yang teratur agar siswa dapat mencapai tingkat belajar tertinggi untuk memenuhi tujuan pendidikan. Kegiatan paling dasar yang dilakukan di sekolah adalah mengajar dan belajar. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyediakan



akomodasi bagi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan kecerdasan mereka. Agar siswa dapat mencapai potensi belajar penuh mereka dan memenuhi tujuan pendidikan, proses pendidikan memerlukan pembinaan yang terkoordinasi dan terarah (Simanjourang & Naibaho, 2023).

Indonesia sering mengalami berbagai jenis bencana alam, termasuk gempa bumi, karena letak geografisnya yang berada di jalur Cincin Api. Gempa bumi merupakan getaran pada permukaan tanah akibat pelepasan energi secara tiba-tiba dari dalam bumi, yang menyebabkan pergeseran atau perubahan posisi. Frekuensi gempa di suatu wilayah mengacu pada jumlah dan jenis gempa yang terjadi dalam periode tertentu. Getaran bumi tidak hanya disebabkan oleh pergerakan lempeng tektonik atau kerak bumi, tetapi juga bisa timbul akibat runtuhnya struktur bangunan yang menghasilkan getaran, dikenal sebagai gempa runtuhan. Dampak serius dapat terjadi akibat gempa bumi, terutama jika guncangannya kuat dan memicu bencana lain seperti tsunami, khususnya apabila gempa terjadi di bawah laut dan menyebabkan pergeseran dasar laut. Wilayah yang sering terdampak gempa perlu mendapatkan perhatian khusus untuk meminimalkan risiko bencana ini. Meskipun waktu terjadinya gempa sulit diprediksi secara akurat, berbagai langkah mitigasi dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah korban jiwa (Yulistiya & Yuniawatika, 2022).

Sekolah yang rentan terhadap bencana tidak hanya meningkatkan risiko keselamatan siswa, guru, dan karyawan sekolah lainnya, tetapi juga dapat memengaruhi proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah yang berada di daerah rentan bencana harus memiliki fasilitas kesiapsiagaan yang memadai untuk mengurangi risiko bencana. Ini mencakup pemahaman tentang bencana, melakukan simulasi evakuasi, dan merancang bangunan sekolah untuk mengurangi risiko bencana (Husain et al., 2023).

Menumbuhkan budaya keselamatan dan ketahanan, khususnya di kalangan pelajar, pendidikan kebencanaan harus dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan usia dini. Langkah pertama dalam mewujudkan masyarakat sadar bencana adalah mendidik generasi muda tentang bencana gempa bumi. Agar memungkinkan penduduk di daerah rawan gempa untuk pergi sebelum tim bencana gempa bumi tiba jika terjadi gempa bumi (Kurniati & Sunaryo, 2023).

Kesiapsiagaan bencana sangat penting untuk mengurangi risiko dan konsekuensi bencana. Anak-anak di sekolah dapat lebih siap menghadapi gempa bumi jika mereka menerima pendidikan kesehatan dan pelatihan mitigasi bencana (Maharani et al., 2024).



Mitigasi bencana mencakup proses perencanaan strategis serta pelaksanaan tindakan nyata untuk meminimalkan dampak yang berpotensi terjadi sebelum bencana benar-benar terjadi dan memperkuat kemampuan dalam menghadapi resiko jangka panjang (Husain et al., 2023). Penelitian sebelumnya konsisten menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi bencana dapat ditingkatkan melalui keberadaan sistem peringatan dini yang efektif. Sistem ini terbukti mampu mengurangi dampak bencana. Dengan sistem peringatan dini yang andal, masyarakat menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana (Ashari & Nurhafifa, 2024).

Sekolah-sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia berada di wilayah yang dilintasi garis khatulistiwa dan menjadi titik pertemuan tiga lempeng tektonik utama: Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Lempeng Indo-Australia bertumbukan dengan lempeng Eurasia di sekitar Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara, sedangkan lempeng Pasifik bertemu dengan lempeng Eurasia di wilayah Maluku dan Papua. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat risiko gempa bumi yang sangat tinggi. Dibandingkan dengan Amerika Serikat, risiko seismik di Indonesia sepuluh kali lebih besar, menjadikannya peringkat kedua di antara sepuluh negara paling rentan terhadap gempa bumi di dunia (Nurdiawati et al., 2024).

Selama tahun 2023, telah terjadi 19 gempa bumi dengan magnitudo lebih besar dari 7 Mw di seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 66.800 kematian menurut data United States Survei Geologi (USGS). Gempa bumi yang paling mematikan adalah yang terjadi pada bulan Februari di Turki dan Suriah, yang menewaskan lebih dari 62.000 orang. Gempa bumi di Maroko dan Afghanistan 45 juga menewaskan ribuan orang, dan gempa bumi lain terjadi di Tiongkok, Ekuador, Pakistan, dan Filipina (United States Geological Survey, 2023).

Di Indonesia, frekuensi gempa bumi terus meningkat setiap tahunnya. Menurut BMKG, terjadi 8.264 insiden pada tahun 2020, naik menjadi 10.570 pada tahun 2021, dan 10.792 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, terjadi 176 gempa signifikan dengan magnitudo di atas 5, terutama di Maluku, Sulawesi, dan Sumatra. Dua gempa yang berisiko memicu tsunami tercatat di Maluku dan Sumatra Barat (BMKG, 2023).

Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Indonesia mengalami rata-rata 10 kejadian bencana per hari selama periode 2019 hingga 2022. Berdasarkan indeks risiko bencana tahun 2021, Provinsi Sulawesi Tenggara tergolong dalam kategori risiko tinggi dengan indeks mencapai 157,90, sementara Kota Kendari masuk kategori risiko sedang dengan indeks sebesar 116,50. Rentetan bencana ini menyebabkan 110 korban jiwa, 454



orang menderita trauma fisik dan psikologis mulai dari tingkat ringan hingga berat, memaksa 94.901 orang mengungsi, serta mengakibatkan kerusakan pada berbagai aset dan properti (Nurdin, 2023).

Bencana sering membawa dampak yang signifikan, terutama karena minimnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai potensi kerentanan serta upaya mitigasi yang dapat mengurangi dampak tersebut. Penanggulangan bencana tidak hanya dilakukan saat dan setelah bencana terjadi, tetapi juga mencakup tindakan pencegahan dan mitigasi yang dimulai jauh sebelumnya. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian baik dari segi jiwa maupun harta benda. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pada Pasal 1 Ayat 5, yang menyebutkan bahwa penanggulangan bencana mencakup berbagai upaya, seperti penetapan kebijakan pembangunan yang memperhatikan potensi risiko bencana, pelaksanaan kegiatan pencegahan, respons darurat, hingga proses rehabilitasi. Salah satu langkah dalam pengurangan risiko bencana (PRB) adalah melalui pendidikan kebencanaan, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Selain itu, pendidikan ini juga diharapkan dapat menjadikan pengurangan risiko bencana sebagai bagian dari budaya masyarakat (Firmansyah, 2022).

Menerapkan kebijakan selama terjadi bencana adalah tantangan besar. Oleh karena itu, saat masa normal atau sebelum bencana terjadi diperlukan kesiapan yang mencakup pencegahan, mitigasi, dan langkah-langkah kesiapsiagaan. Selain itu, upaya penyuluhan dan sosialisasi harus terus dilakukan secara luas agar masyarakat memiliki kemampuan serta kemauan untuk berperan aktif dalam mencegah dan mempersiapkan langkah antisipasi, meskipun dalam skala kecil. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebencanaan adalah melalui pendidikan luar sekolah, seperti penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, dan simulasi terkait bencana serta mitigasinya. Dengan demikian, setiap individu dan keluarga sebagai unit terkecil diharapkan dapat menjadi pionir dalam menciptakan masyarakat yang peduli dan siaga terhadap bencana (Firmansyah, 2022).

Menurut penelitian (Sri Rahayu et al., 2024), pengajaran kepada siswa SD Negeri 6 Banda Sakti tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi menggunakan metode ceramah, film animasi, dan pamflet terbukti efektif meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Program ini berhasil memberikan bekal kemampuan yang dibutuhkan anak-anak untuk melindungi diri saat terjadi gempa bumi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di



SD Al-Imtiyaz Banda Aceh oleh (Riska & Yulianti, 2023), menemukan bahwa kesiapan siswa terhadap gempa biasanya berada pada kategori “hampir siap”. Untuk meningkatkan kesiapan siswa melalui pemahaman tentang sistem peringatan dini dan rencana tanggap darurat, penelitian ini menyoroti perlunya pelatihan bencana yang terorganisir. Penelitian tambahan dilakukan di SD Negeri Krajan Bantul oleh (Rismayanti et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan bencana melalui penggunaan materi presentasi, film, dan pamflet dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang strategi mitigasi sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Pendekatan ini dinilai berhasil mempersiapkan siswa agar lebih tanggap dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan (Asri et al., 2024), siswa SDN 271 Panghegar Kota Bandung belum pernah mendapatkan edukasi tentang bencana alam. Akibatnya, mereka belum memahami langkah-langkah penyelamatan diri dalam situasi bencana, terutama gempa bumi. Setelah dilakukan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi, terdapat peningkatan pengetahuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi bencana. Selama kegiatan, siswa mengikuti rangkaian pemberian materi dan simulasi gempa dengan tertib serta mematuhi arahan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi yang diberikan efektif dalam membangun perilaku siswa yang lebih siap menghadapi bencana.

Sulit bagi sekolah di wilayah yang sering terkena bencana alam seperti gempa bumi menghadapi kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana tersebut. Tidak adanya pelatihan tanggap darurat yang tepat bagi para pendidik dan personel sekolah lainnya merupakan salah satu permasalahan utama. Hal ini diperburuk dengan kurangnya jalur bantuan, peralatan keselamatan yang tidak memadai, dan terbatasnya fasilitas pendukung, seperti gedung sekolah yang tidak tahan gempa. Selain itu, seringkali sarana pendidikan yang tersedia untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang mitigasi bencana tidak memadai. Akibat kondisi ini, sekolah, siswa, dan guru tidak siap menghadapi bencana yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya korban jiwa dan kerugian materi. Untuk mengurangi dampak buruk bencana terhadap lingkungan sekolah, permasalahan ini harus diselesaikan melalui pengabdian masyarakat yang menekankan pada pengajaran dan peningkatan fasilitas.



Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Kamis, 21 November 2024, bertempat di SD Negeri 6 Kendari. Program pengabdian masyarakat ini diselenggarakan oleh mahasiswa Konsentrasi Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari siswa dan siswi SD Negeri 6 Kendari.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode ceramah, simulasi gempa bumi, dan edukasi menggunakan media PowerPoint yang membahas gempa bumi, penyebabnya, serta langkah-langkah perlindungan diri saat gempa terjadi. Sebelum penyuluhan dimulai, para siswa dan siswi diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka. Setelah sesi penyuluhan selesai, post-test dibagikan guna menilai peningkatan pemahaman mereka terkait gempa bumi dan cara melindungi diri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahap. dimulai dari tahap persiapan dan pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan persiapan dan pelatihan meliputi persiapan materi penyuluhan dan persiapan baik rasa percaya diri maupun mental mahasiswa untuk melaksanakan penyuluhan. Pada kegiatan pelaksanaan, dilakukan penyuluhan atau edukasi dengan metode ceramah terkait materi yang telah disiapkan. Materi yang diberikan terkait gempa bumi yang meliputi pengenalan apa itu gempa bumi, penyebab, dampak dan cara melindungi diri dari gempa bumi. Selain pemberian materi, mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat juga melakukan pemutaran video terkait gempa bumi dan melakukan simulasi gempa bumi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa dan siswi mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan materi penyuluhan yang telah diberikan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman peserta setelah dilaksanakan penyuluhan.

Setelah kegiatan sosialisasi tanggap bencana gempa bumi di SD Negeri 6 Kendari tahun 2024, direncanakan akan ada beberapa langkah tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut meliputi simulasi rutin dan simulasi evakuasi mempersiapkan siswa dan guru menghadapi bencana gempa bumi. Selain itu, akan dilakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar pengetahuan siswa dapat diaplikasikan di lingkungan keluarga. Hal ini akan didukung dengan sarana dan prasarana tanggap darurat seperti jalur evakuasi, rambu-rambu, dan peralatan keselamatan.

Keberhasilan program pengabdian pada masyarakat Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 6 Kendari pada tahun 2024 akan ditentukan oleh seberapa baik

siswa dan guru dalam melakukan simulasi untuk berkomunikasi secara tepat dan terkoordinasi, serta seberapa baik siswa dan guru memahaminya. prosedur tanggap bencana yang dibuktikan dengan hasil sebelum dan sesudah tes. Kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuannya dalam situasi dunia nyata, seperti berkomunikasi dengan keluarga dan membuat rencana darurat di rumah, merupakan indikator keberhasilan lainnya. Sekolah harus memiliki peralatan keselamatan yang memadai, tempat berkumpul yang aman, dan jalur evakuasi.

Hasil dan Pembahasan

Studi ini melibatkan 34 siswa SDN 6 Kendari dari kelas enam. Sebagian besar responden berusia 11 tahun atau lebih dan berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia dari 10 hingga 13 tahun. Sebagai hasil dari pelaksanaan Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi yang dilaksanakan di SDN 6 Kendari, data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden SDN 6 Kendari, Kota Kendari, Tahun 2024

No.	Umur Responden	Jumlah (n)	%
1.	10	2	5,9
2.	11	20	58,8
3.	12	10	29,4
4.	13	2	5,9
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden SDN 06 Kendari, Kota Kendari, Tahun 2024

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	%
1.	Laki-laki	14	41,2
2.	Perempuan	20	58,8
Jumlah		34	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Variabel	Mean	SD	Min	Max	p-Value	n
Pre-test	6,62	1,349	4	9	0,000	34
Post-test	8,47	0,961	6	10		

Sumber: Data Primer, 2024

Menurut tabel 1 dan 2, sebagian besar responden berusia 11 tahun dengan persentase mencapai 58,8%. Sebaliknya, usia 10 dan 13 tahun adalah kelompok responden paling sedikit, yaitu masing-masing 2 orang atau 5,9%. Sementara itu, jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 20 orang dengan persentase 58,8%, sebaliknya laki-laki berjumlah 14 orang dengan persentase 41,2%.



Berdasarkan tabel 3, didapatkan bahwa rata-rata pre-test sebesar 6,62% yang berarti dari 10 pertanyaan kuesioner, rata-rata responden hanya bisa menjawab 4 sampai 9 pertanyaan dengan benar. Sedangkan rata-rata post-test sebesar 8,47% yang berarti dari 10 pertanyaan kuesioner, rata-rata responden bisa menjawab 6 sampai 10 pertanyaan dengan benar. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai p-Value sebesar $0,000 < 0,05$, artinya adanya perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, hasil kegiatan Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi sejalan dengan kegiatan pengabdian (Yulistiya & Yuniawatika, 2022), bahwa terdapat pengaruh pemberian materi tanggap bencana saat terjadi gempa bumi pada siswa SD. Setelah diberikan materi sosialisasi dan pelatihan, siswa SD menjadi lebih paham mengenai prosedur yang perlu diambil Ketika terjadi gempa bumi. Dimulai dengan tidak panik dan berlindung di bawah meja, setelah merasa aman, mereka mulai melakukan hal lain seperti mengikuti intruksi dari guru agar keluar dari ruangan dengan tertib.

Menurut hasil di atas, ada perbedaan yang mencolok antara peningkatan pengetahuan pada siswa laki-laki dan perempuan. Lebih banyak siswa perempuan yang mengalami peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan rekan-rekan laki-laki mereka. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh jumlah siswa perempuan yang lebih banyak, yang berpotensi meningkatkan peluang terjadinya perbedaan hasil antara kedua kelompok. Selain itu, dalam sosialisasi ini kami mengalami sedikit kendala saat melakukan simulasi, karena tidak semua peserta dapat berpartisipasi dengan aman mengingat situasi dan kondisi yang dapat membahayakan mereka.

Menyadari adanya peluang bencana gempa bumi, maka sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko yang mungkin terjadi melalui strategi pengenalan wilayah rawan bencana, edukasi kewaspadaan dini, serta langkah-langkah penanggulangan bencana gempa bumi. Penyuluhan mengenai penanggulangan bencana gempa bumi dapat dilakukan dengan memberikan edukasi tentang langkah-langkah yang perlu diambil sebelum dan setelah terjadinya gempa bumi. Sehingga sekolah harus berbasis kesiapsiagaan bencana, agar dapat memberikan data, informasi, dan kemampuan kepada masyarakat mengenai administrasi bencana gempa bumi. Pelatihan penanggulangan bencana di sekolah-sekolah dasar dapat menawarkan bantuan yang berperan penting dalam menyelamatkan nyawa dan mengamankan individu-individu masyarakat saat terjadi bencana (Asri *et al.*, 2024).

Menurut Rizaldi (2018), pendidikan mitigasi di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar tanggap terhadap bencana alam. Kami setuju bahwa penyampaian sosialisasi melalui pembelajaran dan simulasi evakuasi bencana harus dilakukan secara konsisten, sehingga siswa dapat mengembangkan kesiapan yang optimal dalam menghadapi situasi darurat. Simulasi ini dilaksanakan dalam dua sesi, baik di dalam maupun di luar ruangan, dengan siswa yang terlihat antusias dan menikmati kegiatan tersebut. Aktivitas ini memberikan pengetahuan baru serta pengalaman berharga bagi para siswa yang berpartisipasi. Melalui pendekatan yang menarik dan praktik langsung, sosialisasi tentang bencana terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terkait bahaya dan penanganan gempa bumi (Sahidu *et al.*, 2021).



Gambar 1. Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi



Gambar 2. Simulasi Gempa Bumi



Gambar 3. Foto Bersama



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program pengenalan dan simulasi tentang Cepat Tanggap Bencana Gempa Bumi di SD Negeri 6 Kendari efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana gempa bumi. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil rata-rata pre-test sebesar 6,62% menjadi 8,47% pada post-test. Pengujian menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga mendukung adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Program ini melibatkan pembelajaran tentang mitigasi bencana gempa bumi yang dilakukan di kelas dalam suasana belajar-mengajar. Kegiatan ini bermanfaat karena memberikan peningkatan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis, seperti simulasi gempa, tanda-tanda awal gempa, risiko dan upaya mitigasi, kesiapsiagaan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Dengan demikian, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tanggap bencana gempa bumi di SD Negeri 6 Kendari.

Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi tanggap bencana gempa bumi di SDN 6 Kendari, diperlukan pelaksanaan kegiatan serupa secara rutin dengan melibatkan berbagai pihak, seperti BPBD atau pakar kebencanaan, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Sekolah juga disarankan menyediakan fasilitas pendukung, seperti jalur evakuasi yang jelas dan alat peringatan bencana. Selain itu, partisipasi aktif guru dan orang tua sangat penting dalam memperkuat pemahaman siswa, disertai dengan simulasi yang lebih realistis agar siswa mampu menerapkan langkah-langkah keselamatan secara lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN 6 Kendari atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan sosialisasi tanggap bencana gempa bumi. Kami juga mengapresiasi dukungan dari Universitas Halu Oleo, khususnya Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penyuluhan, simulasi, dan evaluasi kegiatan ini.



Daftar Pustaka

- Ashari, M. R., & Nurhafifa, S. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Pelompok Rentan di Desa Beka Kabupaten Sigi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.22487/preventif.v14i2.680>.
- Asri, Azahra, Farah, Naura, Najwa, & Syifa. (2024). Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi di SDN 271 Panghegar Kota Bandung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1314–1320.
- BMKG. (2023). *Data Gempa Bumi Terbuka BMKG*.
- Firmansyah. (2022). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 318–327.
- Husain, F., Imamah, I. N., Astuti, N. P., Suharto, N. T., Kusumastuti, A., Inovasi, M., & Astuti, I. (2023). Edukasi Mitigasi Bencana Banjir dan Gempa Bumi pada Siswa Sekolah Dasar. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 343–352. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i6.318>.
- Kurniati, R. R., & Sunaryo, M. (2023). Sosialisasi dan Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di SDN Sindangkasih III. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 4(1), 403–408. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/826%0Ahttps://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/826/647>.
- Maharani, S., Sari, R. P., Ikbali, R. N., & Rahmi, H. (2024). Pendidikan Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Gempa Bumi di SDN 09 Berok Nipah Disaster Mitigation Education on the Preparedness of School-Age Children in Facing Earthquakes at SDN 09 Berok Nipah. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(2), 433–438.
- Nurdiawati, E., Jubaedi, A., & Holila, R. A. (2024). Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Faletehan Health Journal*, 11(02), 227–233. <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i02.701>.
- Nurdin, N. (2023). Pengetahuan, Keterampilan dan Suasana Pelayanan Kesehatan Dengan Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana Wilayah Pesisir di Kota Kendari; Cross Sectional Study. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 150–159. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.539>.
- Riska, R., & Yulianti, F. (2023). Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Sd Elementary Islamic School Al-Imtiyaaz Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(2), 227–239. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i2.29768>.
- Rismayanti, Fatimah, F. S., Sarwadharmana, R. J., Dami, N. A., Muhajir, M. A., Prasetyaningrum, L., Oktasania, N., & Saputri, M. A. (2023). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di SD Negeri Krajan. *Borobudur Nursing Review*, 03(02), 69–79. <https://doi.org/10.31603/bnur.10648>.
- Sahidu, H., Kosim, K., Ayub, S., 'Ardhuha, J., & Gunawan, G. (2021). Sosialisasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Guru dan Siswa di SDN 1 Cakranegara Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v3i2.155>.
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715.
- Sri Rahayu, M., Utariningsih, W., & Wahyuni, S. (2024). Edukasi Mitigasi Bencana Melalui Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *AUXILIUM: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 18–22.



United States Geological Survey (UGS). (2023).

Yulistiya, D., & Yuniawatika, Y. (2022). Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi untuk Anak Sekolah Dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.17977/um050v5i2p65-71>.